

EFEKTIVITAS MGMP SEBAGAI FORUM PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU EKONOMI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Diah Dinaloni¹, Ery Tri Djatmika², Sri Umi Mintarti³, Hari Wahyono⁴

¹Program Pasca Sarjana Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Malang, _1_d14dnloni@yahoo.co.id

²Pasca Sarjana Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Malang, _2_e_djatkika@um.ac.id

³Pasca Sarjana Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Malang, _3_fe-um@indo.net.id

⁴Pasca Sarjana Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Malang, -4 hariwyn@gmail.com

Abstrak

Mengingat pentingnya peran pendidikan ekonomi dalam membentuk landasan perilaku ekonomi yang baik, maka salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan ekonomi adalah kinerja guru. Berbagai upaya dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja guru. Salah satunya adalah membentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dimaksudkan sebagai forum pembinaan profesionalisme bagi guru mata pelajaran. Kenyataan yang ditemui di lapangan para guru masih mendapatkan kesulitan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang profesional. Hal ini tentu kontra produktif dengan keberadaan MGMP yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana efektivitas MGMP sebagai forum pembinaan profesionalisme guru ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri di kabupaten Jombang terhadap kinerja guru. Subjek penelitian adalah anggota MGMP ekonomi SMA Negeri di kabupaten Jombang yang berjumlah 15 guru ekonomi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tes. Alat tes yang digunakan dalam pengambilan data untuk kompetensi guru berasal dari tes UKG yang disadur dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan alat tes yang digunakan dalam pengambilan data untuk kinerja guru disadur dari penilaian kinerja profesi guru dan angka kreditnya tanpa melihat kinerja guru ketika melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kompetensi profesional dan pada saat proses pembelajaran ekonomi adalah paling rendah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas MGMP sebagai forum pembinaan profesionalisme guru ekonomi terhadap kinerja guru masih belum optimal. Disarankan untuk mengembangkan model pembinaan profesionalisme guru ekonomi dalam bentuk yang lain.

Kata Kunci: *efektivitas MGMP, forum pembinaan guru*

Peran pendidikan ekonomi pada hakekatnya diselenggarakan untuk membentuk sikap serta perilaku efektif dan efisien secara ekonomi yang dilandasi oleh etika moral yang benar dan kemampuan untuk mengelola reaksi psikologis dalam berekonomi. Tidak dapat diingkari bahwa berbagai

kelemahan dalam perilaku ekonomi sumber daya manusia dan masyarakat, berpengaruh pada upaya mencapai pertumbuhan ekonomi sebagai bagian dari proses pembangunan ekonomi. Produktivitas sumberdaya manusia, inovasi dalam kegiatan usaha, etos kerja, motivasi untuk meraih

kesejahteraan, dorongan menabung dan berinvestasi, cerdas dan cermat dalam berkonsumsi dan respon positif serta kritis atas kebijakan-kebijakan yang digulirkan oleh pemerintah, hanya akan dapat tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat, bila mereka memiliki landasan perilaku ekonomi yang baik.

Mengingat pentingnya peran pendidikan ekonomi dalam membentuk landasan perilaku ekonomi yang baik, maka salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan ekonomi adalah kinerja guru. Hasibuan (2003:94) menyatakan bahwa kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu.

Agar guru dapat meningkatkan kinerjanya, maka guru sebaiknya memiliki kompetensi. Herman (2011: 23) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel kompetensi dengan kinerja guru, alasannya adalah keempat kompetensi

guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional memiliki pengaruh terhadap kinerja guru jika keempat kompetensi tersebut dilakukan dengan baik dan benar oleh guru.

Berbagai upaya dari berbagai pihak terutama pemerintah dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja guru. Salah satunya adalah membentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP dimaksudkan sebagai suatu wadah atau forum pembinaan profesionalisme bagi guru mata pelajaran yang berada di suatu tempat di kabupaten/ kota/ kecamatan yang berfungsi sebagai forum untuk saling berkomunikasi, belajar, bertukar pikiran dan pengalaman untuk mengatasi permasalahan yang ada dan berkembang di sekolah, sehingga MGMP diharapkan akan mampu meningkatkan kinerja guru akan profesinya.

Ideal memang harapan pada organisasi MGMP ini, akan tetapi harapan itu masih terlampau jauh. Kenyataan yang ditemui di lapangan

para guru masih mendapatkan kesulitan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang profesional. Kesulitan yang dihadapi diantaranya adalah kesulitan dalam mengembangkan silabus, menyusun perencanaan pembelajaran dan evaluasi belajar, guru juga melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan, strategi dan metode yang juga kurang memadai. Hal tersebut diperkuat oleh kurangnya wawasan guru atas teori ekonomi dan hal-hal baru yang terkait dengan peristiwa ekonomi (Watts and Walstad, 2010). Hal ini berdampak kegiatan pembelajaran berlangsung monoton dan kurang menyenangkan, sehingga kompetensi yang hendak digarap dan ditanamkan pada peserta didik hanya sebatas tataran kognitif dengan pemahaman yang dangkal, sehingga sulit mengharap pengetahuan ekonomi yang tertanam akan secara efektif mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik.

Hal ini tentu kontra produktif dengan keberadaan MGMP yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja guru. Rosihan A (2011:158)

menyatakan bahwa MGMP mempunyai pengaruh yang rendah dalam mempengaruhi kinerja mengajar guru. Hal ini juga tampak pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizza Megasari (2012) yang menyimpulkan bahwa input, komponen proses dan output Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ekonomi kota Malang dikatakan masih kurang, sehingga hasil yang seharusnya diperoleh berupa peningkatan kinerja dan mutu guru agar lebih profesional masih belum tercapai secara maksimal. Maka patut dipertanyakan bagaimana efektivitas MGMP sebagai wadah pembinaan profesionalisme guru ekonomi Sekolah Menengah Atas terhadap kinerja guru. Hal ini menjadi penting, karena tidak optimalnya peran MGMP tentu saja akan berpengaruh pada upaya peningkatan profesionalisme guru.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan mendeskripsikan bagaimana efektivitas MGMP sebagai forum pembinaan profesionalisme guru ekonomi Sekolah Menengah Atas

Negeri di kabupaten Jombang terhadap kinerja guru.

A. Kajian Literatur

1. Profesionalisme Guru

Guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai, oleh karenanya peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat *urgent* untuk dilakukan.

Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka guru sebaiknya memiliki kompetensi yang memadai untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Usman (1999:15) yang menyatakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan keahlian khusus seorang guru dalam bidang keguruan yang memungkinkan dia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 4 dan PP 19 Tahun 2005 pasal 28

disebutkan bahwa peran guru adalah sebagai agen pembelajaran. Dalam fungsinya sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah, seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, *Pertama*, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan yang melekat dengan diri. Oleh karena itu pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*). *Ketiga*, kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional adalah kompetensi atau

kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. *Keempat*, kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

2. Penilaian Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan perilaku guru yang terkait dengan aktivitas mengajar yang dijalankan oleh seorang guru di dalam kelas pada umumnya, perilaku guru yang diharapkan adalah mendatangkan prestasi belajar yang maksimal dari para peserta didik (Nurhayati 2013:4).

Kinerja yang optimal merupakan harapan semua pihak. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya dari berbagai pihak dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru, tetapi pada kenyataannya masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan belum tercapainya kinerja guru secara

optimal. Mulyasa (2008:10) menyebutkan bahwa ternyata masih terdapat sedikitnya tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya dalam mengajar, yaitu: (1) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran; (2) kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas; (3) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*); (4) rendahnya motivasi berprestasi; (5) kurang disiplin; (6) rendahnya komitmen profesi; (7) rendahnya kemampuan manajemen waktu. Hasil penelitian United Nation Development Programme (UNDP) pada tahun 2007 yang dimuat di http://media Indonesia.com/comindex.php.ar_id, menunjukkan kinerja guru yang belum maksimal.

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru adalah salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan karena kesuksesan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh kesiapan guru dalam

mempersiapkan peserta didik melalui proses belajar mengajar. Seorang guru yang menampilkan kinerja yang konstruktif dan efektif di dalam mengajar akan berdampak positif terhadap prestasi belajar peserta didiknya (Gaynd; 1998).

Penilaian kinerja guru merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengetahui atau memahami tingkat kinerja guru satu dengan tingkat kinerja guru yang lainnya atau dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Sehingga pada akhirnya penilaian kinerja dapat dijadikan sebuah patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilakukan. Bagi guru, penilaian kinerja berperan sebagai umpan balik bagi guru untuk mengetahui kelebihan dan kelemahannya sehingga dapat memperbaiki diri dan meningkatkan kinerjanya menuju guru yang profesional dan pada akhirnya nanti akan meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik

Ada berbagai instrument untuk mengukur kinerja guru, salah satu diantaranya adalah Uji Kompetensi

Guru (UKG) dan Penilaian Kinerja Guru (PKG). UKG merupakan kegiatan ujian untuk mengukur kompetensi guru sesuai dengan bidang studi dan kualifikasi akademik guru, sedangkan penilaian kinerja profesi guru adalah sebuah sistem pengelolaan kinerja berbasis guru yang didesain untuk mengevaluasi tingkatan kinerja guru secara individu dalam rangka mencapai kinerja sekolah secara maksimal yang berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian kinerja akan menjadi profil kinerja guru yang dapat menjadikan gambaran kekuatan dan kelemahan guru.

3. Pendidikan Ekonomi Yang Bermakna

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, selayaknya tidak sekedar difokuskan pada mengupayakan meningkatnya produktifitas sumber daya manusia dalam perannya sebagai tenaga kerja dan wirausaha yang menggerakkan mesin-mesin produktif perekonomian. Lebih dari itu, urgensi atas peningkatan

kualitas sumberdaya manusia seharusnya diletakkan dalam cakrawala yang lebih luas dengan memandang sumberdaya manusia sebagai pelaku ekonomi yang tindakan-tindakan ekonominya dalam tataran mikro maupun makro memberi warna dan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Van Fossen, 2011). Kegiatan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia berdasarkan premis tersebut seyogyanya diarahkan pada upaya membentuk sumberdaya manusia dengan perilaku ekonomi yang rasional dan bermoral, baik dalam kegiatan produktif maupun konsumtif.

Akan tetapi sejumlah fenomena membuktikan belum efektifnya pelaksanaan pendidikan ekonomi di Indonesia, antara lain:

1. Produktivitas sumberdaya manusia relatif masih rendah,
2. Minat, semangat menabung dan berinvestasi di kalangan pelaku ekonomi masih memprihatinkan, tidak sebanding dengan semangat dan minat untuk berkonsumsi melalui kredit,
3. Masih banyak pelaku ekonomi yang mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip rasionalitas ekonomi (*trade off, opportunity cost, marginalism, dan incentive*), yang mengakibatkan tidak efektifnya kegiatan produktif dan tidak efisiennya aktivitas konsumtif pelaku ekonomi,
4. Jebakan emosi berkonsumsi dari produsen dan agen-agen distributornya, yang memerangkap pelaku ekonomi untuk berkonsumsi tanpa mempertimbangkan batas kemampuan, tingkat intensitas kebutuhan dan pentingnya mengelola keinginan,
5. Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap siswa jenjang pendidikan menengah, mahasiswa dan bahkan guru ekonomi, membuktikan bahwa literasi ekonomi (pemahaman dasar tentang bagaimana perekonomian bekerja) dan literasi keuangan (pemahaman dasar tentang pemanfaatan uang secara efektif dan efisien), mereka masih rendah,

6. Kurang bahkan dapat dikatakan tidak adanya respon atas praktik kegiatan ekonomi di sekitarnya yang menumbuhkan ketimpangan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan dan praktek kegiatan ekonomi negatif lainnya. Senyampang tidak bersentuhan dengan kepentingan pribadinya, pelaku ekonomi tidak bereaksi terhadap kegiatan ekonomi satu pihak yang merugikan pihak lainnya,
7. Masih marak praktik kriminal dalam kegiatan ekonomi, mulai dari pemalsuan produk, penipuan berkedok hadiah, investasi bodong, penyelundupan, tidak memenuhi kewajiban dalam hutang-piutang maupun pembayaran pajak, perdagangan narkoba, hingga yang paling cetar membahana yaitu korupsi.

Tidak dapat diingkari berbagai kelemahan dalam perilaku ekonomi sumberdaya manusia dan masyarakat, berpengaruh pada upaya mencapai pertumbuhan ekonomi sebagai bagian dari proses pembangunan ekonomi.

Produktivitas sumberdaya manusia, inovasi dalam kegiatan usaha, etos kerja, motivasi untuk meraih kesejahteraan, dorongan menabung dan berinvestasi, cerdas dan cermat dalam berkonsumsi, dan respon positif dan kritis atas kebijakan-kebijakan ekonomi yang digulirkan oleh pemerintah, hanya akan dapat tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat, bila mereka memiliki landasan perilaku ekonomi yang baik. Sementara landasan perilaku ekonomi yang baik hanya akan dapat dicapai melalui pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan ekonomi yang baik dan berkualitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan efektivitas MGMP sebagai forum pembinaan profesionalisme guru ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri di kabupaten Jombang terhadap kinerja guru. Sumber data dalam penelitian ini adalah anggota MGMP ekonomi Sekolah Menengah Atas

Negeri di kabupaten Jombang yang berjumlah 15 orang guru ekonomi.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan tes. Alat tes yang digunakan dalam pengambilan data untuk kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional berasal dari tes UKG tahun 2015 yang disadur dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan alat tes yang digunakan dalam pengambilan data untuk kinerja guru disadur dari penilaian kinerja profesi guru, tanpa melihat kinerja guru ketika melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Kinerja guru dalam penelitian ini hanya meneliti tentang pembuatan perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

KKM UKG tahun 2015 adalah 55,00. Hasil penelitian tes UKG guru ekonomi Sekolah Menengah Atas negeri di kabupaten Jombang diketahui

bahwa: (1) rerata nilai pedagogik 49,94; (2) nilai kepribadian 54,77; (3) nilai profesional 50,55 dan (4) nilai sosial 54,50. Dari hasil penelitian itu dapat dilihat bahwa nilai masing-masing kompetensi (pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial) masih di bawah standar KKM UKG. Dari hasil tes UKG, apabila diurutkan dapat diketahui bahwa yang memiliki nilai tinggi adalah kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Kompetensi profesional mendapatkan rerata yang rendah, padahal kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan guru. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik pada wawasan ekonomi dan hal-hal baru yang terkait dengan peristiwa ekonomi, karena pengetahuan yang ditanamkan hanya pada tataran kognitif saja.

Hasil penelitian penilaian tes kinerja guru ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri di kabupaten Jombang diketahui bahwa: (1) rerata

nilai perencanaan program pembelajaran 54,00; (2) nilai pelaksanaan kegiatan pembelajaran 48,00; (3) nilai evaluasi pembelajaran 50,00. Dari hasil tes kinerja guru, apabila diurutkan dapat diketahui bahwa yang memiliki nilai tinggi adalah pada saat perencanaan pembelajaran. evaluasi pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Tingginya nilai pada saat perencanaan pembelajaran semestinya harus dibarengi dengan tingginya nilai pada saat proses pembelajaran, tetapi ternyata nilai untuk proses pembelajaran adalah paling rendah. Hal ini dikarenakan pendekatan, strategi dan model yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. sehingga pembelajaran di kelas berlangsung monoton dan kurang menyenangkan.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas MGMP sebagai

forum pembinaan profesionalisme guru belum optimal, hal ini terbukti dari rendahnya nilai kompetensi profesional dan pada saat proses pembelajaran ekonomi. Ini menyebabkan pengetahuan ekonomi yang ditanamkan sulit mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dan pembelajaran di kelas berlangsung monoton dan kurang menyenangkan. Kelemahan dalam perilaku ekonomi sumber daya manusia dan masyarakat, berpengaruh pada upaya mencapai pertumbuhan ekonomi sebagai bagian dari proses pembangunan ekonomi.

Saran peneliti, perlu dikaji untuk mengembangkan model pembinaan profesionalisme guru ekonomi dalam bentuk yang lain.

E. Daftar Rujukan

Dirjen PMPTK.2009. *Rambu-rambu Pengembangan dan Penyelenggaraan KKG /MGMP*

Kornai János, Mátyás László, Roland Gérard, 2008. *Institutional Change and Economic Behaviour*. New York: Palgrave



- Macmillan.
- Philip Saunders, June Gilliard, A
*Framework For Teaching Basic
Economic Concepts. National
Council On Economic Education*
- Suyanto, Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru
Profesional*. Jakarta: Penerbit
Erlangga.
- Sandlin Jennifer A., McLaren Peter
(Editor), 2010, *Critical
Pedagogies of Consumption
Living and Learning in the
Shadow of the "Shopocalypse"*.
New York: Routledge.
- Schug Mark C., Wood William C.
(Editor), 2011. *Teaching
Economics in Troubled
Times Theory and Practice for
Secondary Social Studies*. New
York: Routledge.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru
Profesional*. Bandung: Remaja
Rosdakaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia
No.14 Tahun 2005 tentang Guru
dan Dosen*. 2006. Jakarta: Eka
Jaya.
- Wahyudi Imam. 2012. *Mengejar
Profesionalisme Guru*. Jakarta:
Prestasi Pustakarya.